

Komitmen Sekolah dalam Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Lingkungan Sekolah SMP dan MTS Wilayah Brebes Selatan

Anna Maulina L¹, Antono Suryoputro², Bagoes Widjanarko³

Mahasiswa Magister Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

^{2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

Email : annamaulina_lestari@yahoo.co.id

Abstrak

Pembentukan peraturan kawasan tanpa rokok oleh pemerintah daerah melalui Undang-Undang Republik Indonesia no.36 tahun 2009 tentang kesehatan pada bagian ketujuh belas pasal 115 telah enam tahun diberlakukan, tetapi tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini menggambarkan belum meratanya kesadaran Pemerintah Daerah menerapkan kebijakan kawasan tanpa rokok. Pelaksanaan KTR di sekolah di Kabupaten Brebes belum diterapkan hal ini terbukti masih banyak guru atau tenaga pengajar yang merokok di lingkungan sekolah, dan belum adanya dukungan berupa peraturan atau himbauan larangan guru merokok di SMP dan MTS. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sikap dan pengawasan internal dalam komitmen penerapan KTR di lingkungan Sekolah SMP dan MTs wilayah Brebes Selatan Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian menggunakan angket. Populasi dalam penelitian adalah seluruh sekolah SMP dan MTs wilayah Brebes Selatan yakni sebanyak 111 sekolah. Analisis data menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic* versi 23 dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan komitmen dalam penerapan KTR di sekolah dengan nilai *p value* = 0,038, dan ada hubungan yang signifikan antara pengawasan internal dengan komitmen dalam penerapan KTR dengan nilai *p value* = 0,004. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara sikap dan pengawasan internal berhubungan dengan komitmen dalam penerapan KTR di lingkungan sekolah SMP dan MTs.

Kata Kunci : *komitmen, KTR, sikap dan pengawasan internal.*

Abstract

School commitment in the implementation of non smoking regions (ktr) in school smp and mts region brebes regency of brebes district. Background: The establishment of non-smoking area by region government regulation through the Republic of Indonesia No. 36 of 2009 on health in the seventeenth section of article 115 has been six years enacted, but did not show significant results. This illustrates the unevenness of local government's awareness of implementing a non-smoking area policy. Implementation of KTR in schools in Brebes Regency has not been implemented. It is proven that there are still many teachers or lecturers who smoke in the school environment, and there is no support in the form of regulations or appeals for the prohibition of teachers smoking in SMP and MTS, in addition to the school rules that prohibit students to smoke in the school environment. The purpose of this research is to know the attitude and internal supervision in commitment of KTR implementation in SMP and MTs School of Brebes Selatan District, Brebes Regency, Central Java Province. This research is a quantitative research with cross sectional approach. The research instrument used questionnaire. The population in this study were all junior high schools and MTs in South Brebes area which was 111 schools. Data was analyzed by IBM SPSS Statistic application version 23 with Chi Square test. The results showed that there was a significant relationship between attitude and commitment in applying KTR in school with *p value* = 0,038, and there was significant relation between internal control with commitment in applying KTR with *p value* = 0,004. There is a relationship between attitude and internal control related to commitment in applying KTR in junior high school and MTs.

Keywords: *commitment, KTR, attitude and internal control.*

1. Pendahuluan

Penerapan kawasan tanpa rokok di Indonesia masih jauh dari harapan. Sebagai bukti sampai Februari 2015 hanya 30 % (166 kabupaten/kota) yang menerapkan kawasan tanpa asap rokok, dari 403 kabupaten dan 98 kota di Indonesia (Kemenkes, 2015). Padahal pembentukan peraturan kawasan tanpa rokok oleh pemerintah daerah melalui Undang-Undang Republik Indonesia no.36 tahun 2009 tentang kesehatan pada bagian ketujuh belas pasal 115 telah enam tahun diberlakukan, tetapi tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini menggambarkan belum meratanya kesadaran Pemerintah Daerah menerapkan kebijakan kawasan tanpa rokok.⁽¹⁾

Pelaksanaan KTR di sekolah di Kabupaten Brebes belum diterapkan hal ini terbukti masih banyak guru atau tenaga pengajar yang merokok di lingkungan sekolah, dan belum adanya dukungan berupa peraturan atau himbauan larangan guru merokok di SMP dan MTS, selain tentang tata tertib sekolah yang melarang siswa untuk merokok di lingkungan sekolah. Hal ini tidak sesuai dengan Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 4/U/1997 tentang lingkungan sekolah bebas rokok dan Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 188/Menkes/PB/I/2011, Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan KTR. Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, khususnya pasal 115 menjelaskan tempat belajar merupakan kawasan tanpa rokok.

Studi yang dilakukan Yudho, et al. (2010) mendapatkan hasil bahwa semua unsur mendukung penerapan KTR di sekolah dengan bertahap seperti dengan melakukan sosialisasi sebagai langkah awal, dilanjutkan dengan penerapan KTR kemudian pemberian sanksi. Namun, ada kendala-kendala yang harus dipikirkan jalan keluarnya agar penerapan KTR di sekolah dapat berjalan baik dan ditaati oleh semua unsur, misalnya perlu adanya pengawasan terhadap KTR dan diberlakukannya sanksi bagi semua unsur yang melanggar.⁽²⁾

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian *cross sectional* dengan metode kuantitatif, dengan jumlah populasi sebanyak 111 sekolah.⁽³⁾ Adapun sampel penelitian adalah 111 sekolah yang tersebar di 6 kecamatan wilayah brebes selatan.

Teknik pengambilan data yakni menggunakan angket yang terdiri dari 6 pertanyaan mengenai sikap dan 9 pertanyaan mengenai pengawasan internal,. Angket tersebut telah di uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Angket di sebarakan kepada responden di sekolah SMP dan MTs yang berada di wilayah kecamatan Brebes selatan.

Setelah data dikumpulkan, kemudian diperiksa kelengkapannya lalu di input ke dalam komputer lalu dilakukan pengolahan data.

3. Hasil

Gambaran karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu 85,6% responden berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil analisis bivariat persentase responden yang memiliki komitmen dalam penerapan KTR kurang baik, lebih banyak terdapat pada kelompok responden yang mempunyai sikap kurang yaitu sebanyak 27 responden (52,9%) dibandingkan dengan kelompok responden yang mempunyai sikap yang baik yaitu sebanyak 19 orang (31,7%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,038 ($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap tentang KTR dengan komitmen sekolah dalam penerapan KTR di sekolah.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap tentang Kawasan tanpa rokok (KTR)

| No | Sikap | Frekuensi | Persentase |
|----|--------|-----------|------------|
| 1 | Kurang | 51 | 45,9 |
| 2 | Baik | 60 | 54,1 |
| | Jumlah | 111 | 100 |

Persentase responden yang memiliki komitmen dalam penerapan KTR yang kurang lebih banyak terdapat pada kelompok responden dengan tidak adanya pengawasan internal sebanyak 26 responden (59,1%) dibandingkan dengan kelompok responden yang mengadakan pengawasan internal sebanyak 20 responden (29,9%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,004 ($p < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan antara pengawasan internal dengan

komitmen sekolah dalam penerapan kawasan tanpa rokok (KTR).

4. Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa sikap yang sebagian besar responden memiliki sikap yang baik tentang KTR. Sikap adalah tanggapan yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Faktor yang mempengaruhi sikap antara lain kepercayaan, ide, kehidupan emosional dan kecenderungan untuk bertindak serta mulai dari tahap menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Sikap tentang KTR merupakan pengendali responden dalam hal melakukan tindakan yang berkaitan dengan KTR seperti dampak asap rokok, kegiatan merokok dalam ruangan, penerapan dan tanggung jawab KTR di sekolah. Sebagian besar responden menyatakan asap rokok tidak hanya berdampak pada perokok saja melainkan juga pada orang sekitarnya sebesar 89,2%, 74 responden (66,7%) menyatakan setuju kegiatan merokok di dalam ruangan di tempat apapun harus dilarang, 86 responden (77,5%) menjawab setuju dengan pernyataan penerapan KTR dibuat untuk mengatur perokok, 75 responden (67,6%) menjawab penerapan KTR di sekolah adalah tanggung jawab pengelola sekolah, 72 responden (64,9%) menjawab KTR merupakan upaya perlindungan bagi yang tidak merokok dan 79 responden (71,2%) menjawab setuju jika sekolah menjadi tempat yang bebas asap rokok, dengan hasil analisis uji *Chi square* menunjukkan bahwa *p value* = 0,038.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindy E. Z. Hutapea yang menyatakan bahwa ada hubungan

antara sikap dengan tindakan terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok.⁽⁴⁾

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengawasan Internal

| No | Pengawasan Internal | Frekuensi | Persentase |
|----|---------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak | 44 | 39,6 |
| 2 | Ya | 67 | 60,4 |
| | Jumlah | 111 | 100 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pengawasan internal terkait dengan komitmen sekolah dalam penerapan kawasan tanpa rokok di sekolah. Pengawasan internal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berupa adanya kegiatan berupa pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah (dilakukan oleh petugas) menyeluruh di lingkungan sekolah guna meminimalisir perilaku merokok di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa pengawasan dengan cara inspeksi mendadak kurang maksimal sebesar 64,9%. Dengan hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa *p value* = 0,004.

ini didukung oleh Nizwardi Azkha (2013) tentang Studi Efektivitas Penerapan Kebijakan Perda Kota Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dalam Upaya Menurunkan Perokok Aktif di Sumatera Barat menyatakan bahwa efektivitas kawasan tanpa rokok di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya Pengawasan. Dengan pengawasan yang rutin akan meningkatkan kepatuhan.⁽⁵⁾ Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan

oleh Guy (2002) mengidentifikasi lima komponen dalam pengawasan internal yang saling berhubungan antara lain: (1) lingkungan pengendalian (*Control Environment*); (2) Penilaian Risiko (*risk assesment*); (3) aktivitas pengendalian (*Control Activities*); (4) informasi dan komunikasi (*informant and Communication*); (5) Pemantauan (*monitoring*).⁽⁶⁾

5. Kesimpulan

Sikap dan pengawasan internal berpengaruh dalam komitmen sekolah dalam penerapan kawasan tanpa rokok (KTR) di lingkungan sekolah. Penyuluhan dan sosialisasi terkait kawasan tanpa rokok di sekolah perlu di tingkatkan.

Daftar Pustaka

1. <http://www.kompasiana.com>. Pentingnya kawasan tanpa rokok - KOMPASIANA.com. 10 Juni 2015 [Internet]. 2015 [cited 2017 Aug 8]; Available from: http://www.kompasiana.com/nersu-ndip/pentingnya-kawasan-tanpa-rokok_5578429dc3afbd387f27e6a2
2. Yudho N.K., Alam, N.N., Nurhayati. R. Penelitian Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di Sekolah Menengah Atas Tiga Maret. [Yogyakarta]: FK UGM Yogyakarta; 2010.
3. Lemeshow S. Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 1997.
4. Cindy E. Z. Hutapea*, Adisti A. Rumayar* FRRM. Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan

- tindakan terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok pada siswa di smp kristen tateli. 2017;1–13.
5. Jufri M, Awali N. Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas area kawasan tanpa rokok di pondok pesantren nurul falah kawatuna kota palu. *J Kesehat Tadulako*. 2015;1(2):33–42.
 6. M. Guy, Alderman CW and JWA. *Auditing*. Rajoe PA dan ISB, editor. Jakarta: Erlangga; 2002.